

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Kemajuan teknologi yang berkembang saat ini merupakan salah satu dampak dari pendidikan yang kian hari kian berkembang. Menghadapi kemajuan ilmu teknologi ini, perlu dilakukan berbagai upaya, diantaranya dengan meningkatkan mutu pendidikan baik itu hasil belajar siswa maupun kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha meningkatkan pemerataan mutu pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan wahana utama untuk sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis, pragmatis dan berjenjang.

Di dalam masalah pendidikan, guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Keberadaan dan peran guru amat menentukan keberhasilan pendidikan. Untuk meningkatkan profesionalnya, guru senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya melalui pendidikan, pelatihan, penataran, penelitian dan penulisan serta penemuan-penemuan ilmiah, baik melalui wadah-wadah professional maupun pertemuan umum.

Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang guru dan dosen pasal 10

ada dua ayat yaitu:

1. Kompetensi guru sebagaimana di maksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan pemerintah.

Penjelasan :

Pasal 10 ayat 1

Kompetensi pedagogik merupakan “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian

Kemampuan pribadi. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat sebagai sosok yang di gugu dan di tiru.

“digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Kemampuan Sosial Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru,

orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Misalnya pada saat guru menjelaskan materi didepan kelas, ada interaksi dengan siswa.

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Pasal 10 ayat 2

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 1.

Pendidikan secara umum merupakan sebagai suatu perbuatan pembimbing yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Dalam undang undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kenyataan yang dihadapi saat ini, masih terdapat peserta didik yang belum menguasai IPA bahkan peserta didik mengalami persoalan diantaranya sebagian besar peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran IPA adalah pelajaran eksakta yang “menakutkan” karena mungkin begitu banyak fakta dan

konsep yang harus dikuasai peserta didik melalui hafalan dan hitungan. Berdasarkan hasil observasi kelas saat pendidik mengajar, terlihat pendidik masih mendominasi didalam pembelajaran, sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar. Beberapa peserta didikpun terlihat bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh pendidik sehingga bermain dan mengobrol disaat pembelajaran. Suasana kelas terlihat kurang kondusif.

Berdarkan wawancara dengan guru kelas V, diketahui terdapat 50% peserta didik dari 33 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA, yaitu 70.

Guru masih menggunakan model konvensional dalam membahas materi, tidak terlihat adanya upaya untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok, melakukan percobaan, bereksperimen dan tidak berusaha menggunakan model dan metode yang lainnya. Kenyataannya guru cenderung lebih mengarahkan siswa agar mengerjakan soal-soal, dengan begitu daya nalar anak Sekolah Dasar belum cukup untuk membayangkan dan merasionalkan cerita yang disampaikan guru. Jarangnya guru dalam mempergunakan alat peraga atau membuat media yang berhubungan dengan pembelajaran IPA sekalipun disekolah sudah banyak KIT IPA, Akibatnya pemahaman siswa menjadi rendah, keterampilan proses hipotesis siswa tidak tumbuh dan hasil belajar siswapun hanya sebatas menghafal konsep yang diajarkan oleh guru.

Temuan lainnya selama ini metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penugasan keterampilan proses sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa. Termasuk dalam materi alat-alat

pernapasan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, yaitu di bawah 70.

Guru harus mampu menentukan suatu pendekatan dan metode yang sesuai untuk pembelajaran IPA sehingga lebih menarik dan dapat mewujudkan semangat siswa untuk belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru), maksudnya siswa hanyalah mendengarkan, menulis, dan mengisi evaluasi yang diberikan guru.

Mengatasi permasalahan yang terjadi diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa, semangat siswa untuk belajar, keterampilan proses sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA. Salah satu model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan proses dan memberikan penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagai sarana penelitian adalah dengan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL).

Pendekatan yang menonjolkan keaktifan siswa dalam melakukan sesuatu, akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan bernuansa lain kepada siswa. Berkenaan dengan aspek kehidupan di lingkungan, maka pendekatan pembelajaran ada keterlibatan pada siswa, makna, aktivitas, pengalaman dan kemandirian., serta konteks kehidupan dan lingkungan. Pembelajaran dengan focus-fokus tersebut secara komperhensif tercantum dalam pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan yaitu, setiap materi yang telah dipelajari siswa dapat dikorelasikan dengan pengalaman dalam kehidupan

sehari-hari, dalam kegiatan belajar mengajar siswa mampu berperan aktif mengenai materi pelajaran, penerapan CTL mampu menciptakan siswa yang berpikir kreatif sesuai dengan ilmu yang telah dipelajarinya. Kejenuhan dalam belajar dapat diminimalkan dengan mengkolaborasikan pengalaman siswa dengan bahan materi pelajaran.

Melihat data hasil pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini, penulis mengupayakan suatu pendekatan pembelajaran yaitu dengan pembelajaran CTL. *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah konsep pembelajaran yang membantu peserta didik mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana hasil belajar memiliki pengertian yaitu, prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Selain meningkatkan hasil belajar juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap teliti pada siswa. Dimana sikap teliti tersebut memiliki arti Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teliti diartikan dengan cemat, seksama, dan hati-hati, sedangkan cermat diartikan dengan seksama, teliti, berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, diketahui terdapat 50% peserta didik dari 33 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA, yaitu 70.

Guru masih menggunakan model konvensional dalam membahas materi, tidak terlihat adanya upaya untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok, melakukan percobaan, bereksperimen dan tidak berusaha menggunakan model dan metode yang lainnya. Kenyataannya guru cenderung lebih mengarahkan siswa agar mengerjakan soal-soal, dengan begitu daya nalar anak Sekolah Dasar belum cukup untuk membayangkan dan merasionalkan cerita yang disampaikan guru. Jarangnya guru dalam mempergunakan alat peraga atau membuat media yang berhubungan dengan pembelajaran IPA sekalipun disekolah sudah banyak KIT IPA, Akibatnya pemahaman siswa menjadi rendah, keterampilan proses hipotesis siswa tidak tumbuh dan hasil belajar siswapun hanya sebatas menghafal konsep yang diajarkan oleh guru.

Kurangnya penggunaan media sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar membuat siswa menjadi kurang tertarik terhadap pelajaran IPA, sehingga kuranya fokus siswa terhadap pelajaran IPA menjadikan siswa kurang teliti dalam menjawab soal latihan yang di berikan guru. Disebabkan karena kurangnya *hands on activity* yang dilakukan oleh siswa.

Temuan lainnya selama ini metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penugasan keterampilan proses sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa. Termasuk dalam materi alat-alat

pernapasan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, yaitu di bawah 70.

Untuk mengusahakan peningkatan penguasaan peserta didik terhadap materi IPA, penulis melakukan perbaikan pembelajaran yang disusun dalam penelitian tindak kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Sikap Teliti Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA Mengenai Alat-alat Pernapasan Pada Siswa Kelas V SDN Pangguh.”

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses belajar pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai alat-alat pernapasan SD Negeri Pangguh dengan metode ceramah dan berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, pemahaman siswa menjadi rendah, keterampilan proses hipotesis tidak tumbuh dan belajar siswa pun rendah. Berdasarkan permasalahan diatas dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa rendah, diketahui terdapat 50% dari 33 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM untuk mata pelajaran IPA yaitu 70
- b. metode pembelajaran guru yang kurang variatif yang hanya menggunakan metode yang masih tradisional yang berpusat pada guru saja dan tidak melibatkan siswa pada kegiatan yang sebenarnya,. Jadi siswa kurang teromtivasi pada pembelajaran IPA .
- c. kurangnya sikap teliti pada siswa membuat mereka kurang bersungguh-sungguh dalam belajar mereka malah bergurau dan mengobrol dengan teman-temanya.

C. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Bersadarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh?” maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh?
- c. Apakah model pembelajaran CTL dapat meningkatkan sikap teliti dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh?
- d. Apakah model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh?

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengenai penggunaan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPA dengan materi alat-alat

pernapasan di kelas V SDN Pangguh. Terdapat beberapa batasan-batasan masalah diantaranya:

- a. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V semester II
- b. Pokok bahasan IPA yang dijadikan objek penelitian dapat dihubungkan dengan pengalaman siswa, dan dengan menggabungkan di kehidupan nyata
- c. Kemampuan pemahaman konsep yang diukur adalah hasil belajar aspek kognitif, proses belajar siswa diteliti adalah sikap siswa terhadap pembelajaran IPA dan aspek afektif yaitu sikap teliti pada siswa.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Pangguh.

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa tujuan, yaitu:

- a. Ingin mengetahui perencanaan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh.
- b. Ingin mengetahui pelaksanaan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh.

- c. Ingin mengetahui model pembelajaran CTL dapat meningkatkan sikap teliti dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh.
- d. Ingin mengetahui model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh.

2. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan di kelas V SD Negeri Pangguh.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA mengenai alat-alat pernapasan di kelas V SD Negeri Pangguh

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.
- 2) Dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas, sekaligus mencari solusi pemecahannya.

- 3) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektifitas mengembangkan kemampuan professional untuk mengadakan perubahan, perbaikan, dalam pembelajaran IPA (sains) melalui penerapan model pembelajaran CTL

b. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini dapat meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa dalam belajar IPA tentang alat-alat pernapasan
- 2) Meningkatkan motivasi, konsentrasi dan mengembangkan pola berfikir peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- 3) Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pembelajaran yang dianggap relevan dengan siswa
- 2) Dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas
- 2) Mengetahui permasalahan pembelajaran IPA secara langsung serta dapat mencari solusi yang tepat

- 3) Mengembangkan metode pembelajaran CTL sebagai suatu strategi dalam meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa.

G. Kerangka Pemikiran

Ilmu pengetahuan alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Selain itu, IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik yang membahas tentang fakta dan gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara poduk sains ditemukan.

Keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pemnbelajaran IPA meliputi keterampilan proses dasar misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu serta keterampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimenyang meliputi menyusun hipotesis menemukan variabel, menyusun definisi operasional, menafsirkan data, menganalisis dan mensintesis data.

Demgan demikian dapat disimpulkan bahwa, keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar meliputi keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Kedua keterampilan ini dapat melatih siswa menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan

produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Kenyataan yang terjadi pada batang pembelajaran IPA masih didominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya sikap teliti pada siswa dalam proses pembelajaran hingga aktifitas belajar berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh itu diadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *contextual* pada pembelajaran IPA siswa kelas V.

Maka berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan terhadap hasil belajar IPA dengan materi alat-alat pernapasan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Pangreh kabupaten Bandung masalah tersebut harus ditanggulangi. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi yaitu model pembelajaran melalui penerapan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Siswa belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1. Asumsi

Pengertian Asumsi menurut Sugiyono (2009: 82) "Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu."

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diungkapkan diatas maka perumusan asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu konsep dengan mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks keseharian dan kehidupan mereka.

Model ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka tetapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

- b. Menurut penulis pembelajaran IPA dengan menggunakan penetapan pembelajaran kontekstual CTL untuk meningkatkan ketelitian dan hasil belajar, Karena dalam pembelajaran CTL siswa dapat belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses mengkonstruksi diri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

2. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2009: 96) “ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.”

Berdasarkan asumsi diatas diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan ketelitian dan hasil belajar dalam pembelajaran ipa mengenai alat-alat pernapasan pada siswa kelas V SDN Pangguh

H. Definisi Operasional

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan produser sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar atau suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

2. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga, mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Suprijono (2012:79) menarik kesimpulan dalam penelitiannya sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat.

Sanjaya (2008:255) menarik kesimpulan dalam penelitiannya sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi pelajaran yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Proses pembelajaran CTL ini mengaitkan pada tiga konsep dalam pembelajaran yaitu *pertama*, menitik beratkan kepada keterlibatan siswa secara aktif, *kedua* mendorong kepada siswa untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan

nyatayang ada dan yang *ketiga* mendorong siswa untuk menerapkan kemampuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran CTL menekankan pada aktifitas siswa penuh, baik fisik maupun mental. CTL memandang bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal, mengingat fakta-fakta, mendemonstrasikan latihan secara berulang-ulang akan tetapi proses pengalaman dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran CTL, belajar di alam terbuka merupakan tempat untuk memperoleh informasi sehingga menguji data hasil temuannya dari lapangan tadi baru dikaji di kelas. Sebagai materi pelajaran siswa menemukan sendiri, bukan hasil pemberian apalagi dialas oleh guru.

3. Sikap Teliti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teliti diartikan dengan cermat, seksama, dan hati-hati, sedangkan cermat diartikan dengan seksama, teliti, berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Sudjana (2004, h. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.”

Horwart Kingsley dalam Sudjana (2004:22) “Membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita .”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pembelajaran IPA di SD

“Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Oemar Hamalik, 2008:25).

Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

“IPA merupakan pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain” (Abdullah, 1998:18).

Sri Sulistyorini (2007:39) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

I. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I

BAB I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

BAB II

Kajian teori, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti.

BAB III

Setting penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data, indikator keberhasilan.

BAB IV

Deskripsi hasil dan temuan penelitian, pembahasan penelitian.

BAB V

Simpulan dan saran.